

Kuliah Subuh Online

GENERASI MILENIAL IDEAL



Bersama

Ust. Abdullah Zaen, Lc., M.A.

(Pengasuh Pondok Pesantren Tunas Ilmu,
Kedungwuluh, Purbalingga)

-  **Setiap Ba'da Subuh**
sampai dengan selesai
-  **Live di Halaman Facebook**
facebook.com/UstadzAbdullahZaen
-  **Buku Panduan**
15 Wasiat Salaf Kepada Para Pemuda
Syaikh DR 'Abdurrazzâq al-'Abbâd al-Badr



Syaikh DR 'Abdurrazzâq al-'Abbâd al-Badr

15

Wasiat Salaf
Kepada
Para Pemuda

Penerjemah :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si





Wasiat Salaf Kepada Para Pemuda



Judul Asli :

من وصايا السلف للشباب

Penulis :

Syaikh DR. ‘Abdurrazzâq al-‘Abbâd al-Badr

Penerjemah :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

Al-Wasathiyah wal J'tidâl

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com

FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

1st Publication : Dzulhijjah, 1438 H



15 WASIAT SALAF
KEPADA PARA PEMUDA
Syaikh DR ‘Abdurrazzâq al-‘Abbâd al-Badr

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.



Al-Wasathiyah wal I'tidal

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Masa muda adalah masa paling esensial dan substansial bagi manusia. Siapa yang bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya maka akan beruntung. Namun, siapa yang menyia-nyiakannya, maka akan merugi.

Ebook yang ada di hadapan pembaca ini adalah risalah yang ditulis oleh Syaikh DR ‘Abdurrazzâq bin ‘Abdulmuhsin al-‘Abbâd al-Badr *hafizhahullâhu* yang berjudul “*Min Washôyâ as-Salaf lisy Syabâb*”. Awalnya risalah ini adalah ceramah yang disampaikan Syaikh di Bahrain 3 tahun silam, lalu ditranskrip dan dijadikan *kutaiyib*.

Saya sengaja menerjemahkannya karena saat membacanya, begitu banyak manfaat dan faidah di dalamnya. Awalnya, saya tidak bermaksud menerjemahkan keseluruhan *kutaiyib* ini, namun hanya poin-poin penting saja yang saya jadikan

sebagai makalah materi kajian yang saya sampaikan di hadapan mahasiswa dan pelajar.

Namun karena adanya permintaan dari beberapa kawan dan sahabat agar *kutaiyib* ini bisa diterjemahkan seluruhnya, maka saya pun berusaha memenuhi permintaan mereka ini, dengan tujuan agar manfaatnya bisa semakin meluas dan upaya yang sederhana ini, bisa menjadi amal *jariyah* bagi saya setiap kali ada yang membaca dan mengambil manfaatnya dari risalah ini.

Seperti biasanya, selaku manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan, kekeliruan, keteledoran, ketergesa-gesaan, lupa dan alpa -baik disengaja maupun tidak disengaja-, maka tentunya di dalam terjemahan ini akan banyak ditemui kekurangan dan kesalahan di sana sini. Karena itu, janganlah anda pelit dan bakhil untuk memberikan masukan, kritikan, saran dan nasehat yang membangun. Saya sangat *welcome* dengan segala masukan dan saran dari anda semua.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat, terutama bagi diri saya pribadi, dan siapa saja yang membaca ebook ini; sehingga bisa diamankan lalu didakwahkan. Dan apa yang saya lakukan ini bisa menjadi bekal amal shalih yang kekal, yang akan menjadi timbangan kebaikan bagi saya di hari yang tiada berguna harta dan anak, kecuali hati yang selamat.

Cinere, 28 Dzulhijjah 1438 H/19 September 2017

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	04
Daftar Isi	06
Biografi Syaikh	07
Pendahuluan	10
Wasiat Pertama	16
Wasiat Kedua	19
Wasiat Ketiga	22
Wasiat Keempat	24
Wasiat Kelima	27
Wasiat Keenam	30
Wasiat Ketujuh	33
Wasiat Kedelapan	34
Wasiat Kesembilan	35
Wasiat Kesepuluh	37
Wasiat Kesebelas	39
Wasiat Kedua Belas	40
Wasiat Ketiga Belas	41
Wasiat Keempat Belas	43
Wasiat Kelima Belas	45
Penutup.....	47
Tentang Penerjemah.....	49

BIOGRAFI SYAIKH

Beliau adalah Syaikh yang mulia, Prof. Dr. ‘Abdur Razzâq bin ‘Abdil Muhsin bin Hamad bin ‘Utsmân al-‘Abbâd Alu Badr, putera dari seorang Ulama Senior, ahli hadits Madinah zaman ini, al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd al-Badr –semoga Allah memelihara beliau dan memberkahi amal dan lisan beliau-, dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Alu Badr merupakan keturunan Alu Jalas dari Kabilah ‘Utrah salah satu kabilah al-‘Adnaniyah. Kakek tingkatan ketiga beliau adalah ‘Abdullah yang memiliki *laqob* (gelar) ‘Abbad, yang pada akhirnya keturunan beliau dikenal dengan *intisâb* (penyandaran) kepada *laqob* (julukan) ini. Nenek beliau adalah putri dari Sulaiman bin ‘Abdullah Alu Badr.

Beliau lahir di Zulfa (300 km dari utara Riyadh) pada hari Rabu, 22 Dzulqo’dah 1382 yang bertepatan dengan 17 April 1963. Beliau tumbuh dan dewasa di desa ini dan belajar baca tulis di sekolah yang diasuh oleh ayah beliau sendiri.

Beliau mengambil pendidikan hingga sampai kepada tingkatan doktoral dalam bidang Aqidah. Beliau adalah salah seorang staff pengajar di Islamic University of Madinah jurusan Aqidah sampai hari ini.

Beliau menimba ilmu dari beberapa ulama dan masyaikh, yang terdepan diantara mereka kepada :

1. Ayah beliau, al-Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd *hafizhahullâhu*.
2. Fadhîlatusy Syaikh ‘Alî Nâshir Faqîhî *hafizhahullâhu*
3. Fadhîlatusy Syaikh ‘Abdullâh al-Ghunaimân *hafizhahullâhu*.

Dan selain mereka, semoga Allôh menjaga mereka dan membalas mereka semua dengan kebaikan yang berlimpah.

Syaikh ‘Abdur-Razzâq al-‘Abbâd memiliki karya tulis yang cukup banyak, diantaranya adalah :

1. *Fiqhu ad-Da’iyah wal Adzkâr*
2. *Al-Hajj wa Tahdzîbun Nufûs*
3. *Tadzkirotul Mu`tasî Syarh ‘Aqîdah al-Hâfizh ‘Abdil Ghonî al-Maqdisî*
4. *Syarh Hâsiyah Abî Dâwud*
5. *Al-Atsar al-Masyhûr ‘anil Imâm Mâlik fî Shifatil Istiwâ`*
6. *Al-Qoulus Sadîd fîr Raddi ‘ala Man Ankara Taqsîmat Tauhîd*
7. *At-Tuhfatus Sanîyah Syarh Manzhūmah Ibnu Abî Dâwud al-Hâ`iyah*
8. *Tsabât Aqîdah as-Salaf wa Salâmatuhâ ‘anit Taghayirât* (yang ada di hadapan pembaca) Dan lain-lain.

Beliau juga memiliki rekaman ceramah baik audio dan video yang tersebar. Syaikh sangat aktif

memberikan ceramah baik di dalam negeri (Kerajaan Arab Saudi) maupun di luar negeri, seperti Afrika, Asia dan Eropa.

Semoga Allôh membalas segala amalan Syaikh dengan kebaikan yang berlimpah, menganugerahi beliau ilmu, amal shalih dan umur yang panjang, serta keistiqomahandi dalam mendakwahkan dakwah salafiyah ini.¹



¹ Disadur dari beberapa sumber situs. Diantaranya dari *sahab.net*, *islamway.com*, *alukaz.com*, dan lain-lain

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji hanyalah milik Allâh Pemelihara alam semesta. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allâh semata yang tiada sekutu baginya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarga beliau dan seluruh sahabatnya. *Amma Ba'du* :

Bukanlah suatu hal yang tersamar bahwa usia muda itu adalah fase (*marhalah*) yang sangat penting di dalam kehidupan seorang manusia. Karena usia muda itu adalah fase yang prima (*quwwah*), energik (*nasyâth*), aktif (*Suhûlah al-Harokah*), bugar (*Quwwah al-A'dhâ`*) dan seluruh indera tubuh masih normal (*salâmah al-Hawâs*), dimana saat seseorang mulai menua, maka indera dan kekuatannya akan turut melemah pula.

Islam memprioritaskan fase muda ini dengan kepedulian khusus dan perhatian yang besar. Banyak *nash* (teks dalil dari al-Qur’ân dan sunnah) yang menunjukkan betapa besar dan pentingnya fase muda ini. Nabi kita ﷺ memotivasi untuk inisiatif memanfaatkannya dan memperingatkan agar tidak menyia-nyiakannya.

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata : Rasûlullâh ﷺ bersabda menasehati seorang pria :

«اغْتَنِمْ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ»

“*Pergunakanlah lima hal sebelum lima hal (yang lain datang), yaitu : masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum masa matimu.*”²

Fase muda itu sebenarnya sudah tercakup di dalam keumuman sabda Nabi ﷺ : “*dan masa hidupmu sebelum masa matimu*”, namun Nabi ﷺ mengkhususkan (mengistimewakan) fase ini dengan menyebutkan kembali (secara terpisah) lantaran betapa besar urgensi dan kedudukannya. Karena

² Diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam *Mustadrok*-nya (no. 7846) dan dinilainya shahih lalu disepakati oleh adz-Dzahabî. Dinilai shahih pula oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (1077).

itulah, hendaknya seseorang lebih sadar diri tentang hal ini dan janganlah meremehkannya.

Dari Ibnu Mas’ûd *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda :

«لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ :
عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ
وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ»

“Tidaklah akan beranjak pijakan kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya sampai ia ditanya tentang lima hal : tentang usianya untuk apa dihabiskan, tentang usia mudanya untuk apa dipergunakan, tentang hartanya darimana dia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang apa yang ia amalkan dengan ilmunya.”³

Nabi ﷺ menginformasikan bahwa seseorang akan ditanya pada hari kiamat mengenai hidupnya dengan dua pertanyaan :

Pertama : tentang hidupnya secara umum, dari awal (kelahiran) sampai akhir (kematian).

Kedua : tentang fase usia mudanya secara khusus. Padahal apabila ia ditanya tentang hidupnya, maka sesungguhnya fase usia muda itu sudah tercakup di dalamnya. Namun dia ditanya kembali pada hari kiamat tentang usia mudanya secara khusus.

³ HR Turmudzî (2416) dan dinilai shahih oleh al-Albânî dalam *ash-Shahîhah* (956)

Karena itulah hendaknya para pemuda benar-benar memperhatikan fase usia mudanya ini dan selalu berusaha mengingat bahwa Rabb-nya ﷻ akan menanyakan hal ini pada hari kiamat kelak, yaitu apa yang ia lakukan di usia mudanya. Sebagai tambahan atas pertanyaan tentang amalnya di seluruh rentang usianya yang juga mencakup fase usia muda. Karena fase muda ini adalah fase seseorang itu dalam kondisi prima, energik, aktif, anggota tubuhnya bugar dan inderanya masih dalam kondisi optimal.

Untuk itulah Nabi ﷺ memotivasi para pemuda - sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits sebelumnya- untuk memanfaatkan secara sungguh-sungguh fase ini dengan perhatian yang besar.

Nabi ﷺ mewasiatkan kepada para ulama agar menaruh perhatian khusus di dalam pendidikan, dakwah dan pengajaran (*ta’lîm*) bagi para pemuda. Karena para pemuda itu membutuhkan perhatian dan atensi khusus. Butuh kelembahlembutan dan kasih sayang. Perlu menjadikan mereka lebih cinta kepada kebaikan dan orang-orang yang baik. Agar jangan sampai direnggut oleh para pelaku kebatilan dan penjaja keharaman.

Karena itulah para sahabat *Radhiyallâhu ‘anhu* begitu antusias di dalam mengimplementasikan kandungan hadits yang mulia ini, sebagaimana riwayat yang berasal dari Abû Sa’îd al-Khudrî *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa diriwayatkan apabila beliau melihat para pemuda, maka beliau mengatakan :

«مَرَحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَوْصَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنْ نُوَسِّعَ لَكُمْ فِي الْمَجْلِسِ، وَأَنْ نُفْهَمَكُمُ الْحَدِيثَ؛ فَإِنَّكُمْ خُلُوفُنَا
 وَأَهْلُ الْحَدِيثِ بَعْدَنَا».

“Selamat datang wahai “wasiat” Rasûlullâh ﷺ!
 Sungguh Rasûlullâh ﷺ telah mewasiatkan kami untuk
 melapangkan majelis bagi kalian dan memahamkan
 kalian hadits. Karena sesungguhnya kalian ini adalah
 suksesor (penerus)⁴ kami dan ahli hadits setelah
 kami.”

Beliau juga menyambut para pemuda sembari
 mengatakan :

«يَا ابْنَ أَخِي؛ إِذَا شَكَّكَتَ فِي شَيْءٍ فَسَلْنِي حَتَّى تَسْتَيْقِنَ، فَإِنَّكَ
 إِنْ تَنْصَرِفَ عَلَى الْيَقِينِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَنْصَرِفَ عَلَى الشَّكِّ»

“Wahai putera saudaraku, apabila kamu ragu tentang
 suatu hal, maka tanyakanlah kepadaku sampai kamu
 menjadi yakin (hilang keraguanmu, ^{Pent.}). Karena
 sesungguhnya jika kamu beranjak pergi di atas
 keyakinan, maka itu lebih aku senangi daripada kamu
 pergi namun dalam keadaan di atas keraguan.”⁵

Demikian pula Abdullâh bin Mas’ûd
Radhiyallâhu ‘anhu, apabila beliau melihat pemuda

⁴ Yaitu : kalian akan menggantikan kami setelahnya di dalam pengajaran
 (*ta’lim*) dan dakwah kepada agama Allâh ﷻ.

⁵ Dikeluarkan oleh al-Baihaqî di dalam kitab beliau, *Syu’abul Îmân* (no.
 1610).

yang sedang asyik belajar dan menuntut ilmu, maka beliau mengatakan :

«مَرْحَبًا بَيْنَايِعِ الْحِكْمَةِ وَمَصَابِيحِ الظُّلْمِ، خُلُقَانِ الثِّيَابِ،
جُدِّ الْقُلُوبِ، حُلْسِ الْبُيُوتِ، رِيحَانِ كُلِّ قَبِيلَةٍ»

“Selamat datang wahai mata air hikmah dan pelita kegelapan. Yang berpakaian baju sederhana (apa adanya), yang bersih hatinya, yang menerangi rumah dan kebanggaan bagi setiap kabilahnya.”⁶

Wasiat para salaf bagi para pemuda dan perhatian mereka terhadap fase usia muda ini begitu sangat banyak. Di dalam risalah ini, yang berjudul “15 Wasiat Salaf Kepada Para Pemuda”, saya rangkumkan sejumlah wasiat berikut komentar singkat pada tiap-tiap wasiat tersebut.⁷



⁶ Dikeluarkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jâmi’ Bayân al-‘Ilmi wa Fadhlihi* (no. 256).

⁷ Pada asalnya risalah ini adalah sebuah ceramah yang disampaikan di Kerajaan Bahrain pada tanggal 13 Jumâdil Ūlâ 1435 H, di Masjid Jami’ al-Hamd, Distrik al-Muharraq. Kemudian ceramah saya ini ditranskrip dan diberi beberapa tambahan faidah setelah dikoreksi (*murôja’ah*). Semoga Allâh membalas dengan kebaikan terhadap siapa saja yang turut berperan serta di dalam hal ini.

WASIAT PERTAMA

Dari Abûl Ahwash beliau mengatakan, Abû Ishâq -yaitu ‘Amrû as-Sabî’î- berkata :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ اغْتَنِمُوا -أي: شبابكم-، قَلَّمَا تَمُرُّ بِي لَيْلَةٌ إِلَّا
وَأَقْرَأُ فِيهَا أَلْفَ آيَةٍ، وَإِنِّي لَأَقْرَأُ الْبَقْرَةَ فِي رَكْعَةٍ، وَإِنِّي لَأُصُومُ أَشْهُرَ
أَشْهُرِ الْحُرْمِ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَالْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ

“Wahai sekalian pemuda, manfaatkanlah -yaitu masa muda kalian-. Karena betapa sedikit malam yang melewatiku melainkan saya membaca seribu ayat (al-Qur’ân) di setiap malamnya. Saya juga membaca al-Baqoroh di setiap rakaat, berpuasa sunnah di bulan-bulan *harom* (suci) ⁸, berpuasa tiga hari dalam setiap bulannya dan berpuasa Senin Kamis.”

Kemudian Abû Ishâq membacakan firman Allâh :

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾

“Adapun *nikmat* dari Rabb-mu, maka sampaikanlah.”⁹

Ucapan Abû Ishâq : “*saya membaca seribu ayat (al-Qur’ân) di setiap malamnya*”, maksudnya adalah

⁸ Bulan-bulan *harom* maksudnya adalah bulan-bulan suci yang dimuliakan oleh Allâh, yaitu bulan Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Di bulan-bulan ini dianjurkan untuk banyak beramal shalih termasuk berpuasa sunnah. Wallâhu a’lam. ^{Pent.}

⁹ Dikeluarkan oleh al-Hâkim di dalam *al-Mustadrok* (no 3947).

taqrîb (kurang lebihnya) bukan *tahdîd* (pembatasan). Artinya beliau mengkhatakamkan al-Qur’ân sekali dalam sepekan. Khatam al-Qur’ân sepekan sekali ini merupakan kebiasaan kaum salaf.

Dari ‘Amr bin Maimûn, diriwayatkan bahwa apabila beliau berjumpa dengan salah satu sahabatnya, beliau kan mengatakan :

«لَقَدْ رَزَقَنِي اللَّهُ الْبَارِحَةَ مِنَ الصَّلَاةِ كَذَا، وَرَزَقَ مِنِ الْخَيْرِ كَذَا»

“Sungguh, kemarin Allâh telah mengaruniakan kepadaku kemampuan untuk mengerjakan sholat ini dan kebaikan itu”¹⁰

Abû ‘Abdillâh al-Hâkim berkata di dalam *al-Mustadrok* setelah menyebutkan kedua *atsar* di atas :

«فَرَحِمَ اللَّهُ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ السَّيْعِيِّ، وَعَمْرَو بْنَ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ؛ فَلَقَدْ نَبَّهَا لَمَّا يُرْغَبُ الشَّبَابَ فِي الْعِبَادَةِ»

“Semoga Allâh merahmati ‘Amrû bin ‘Ubaidillâh as-Sabî’î dan ‘Amrû bin Maimûn al-Awadî. Keduanya telah memotivasi para pemuda untuk beribadah.”

Di dalam kedua *atsar* tersebut, juga mengandung pendidikan dengan cara keteladanan (*qudwah*). Para pemuda begitu butuh dengan cara seperti ini sehingga mereka bisa lebih bersemangat dan dimudahkan untuk meniru. Namun juga hendaknya bagi para pengajar agar juga memperhatikan niat dan tujuan

¹⁰ Dikeluarkan oleh al-Hâkim di dalam *al-Mustadrok* (no 3948).

baik mereka, agar tidak sampai terjatuh kepada *riya’* sehingga terhapuslah amal baiknya.



WASIAT KEDUA

Diantara wasiat para Salaf kepada para pemuda adalah, riwayat yang berasal dari Hammâd bin Zaid bahwa beliau berkata : Kami pernah mengunjungi Anas bin Sîrîn *rahimahullâhu* saat beliau sakit. Lalu beliau (Anas bin Sîrîn) berkata :

«اتَّقُوا اللَّهَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، انظُرُوا مِمَّنْ تَأْخُذُونَ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ؛
فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ»⁽¹⁾.

“Bertakwalah kalian kepada Allâh wahai permuda, dan perhatikanlah dari siapa kalian mengambil hadits. Karena sesungguhnya hadits itu bagian dari agama kalian.”¹¹

Ini adalah wasiat yang sangat agung. Yaitu, seorang pemuda yang diharapkan untuk menimba ilmu dan mencari hadits, hendaknya ia mencarinya melalui perantaraan para ulama yang mendalam keilmuannya (*Râsikhûn*) lagi kokoh (*tsabat*). Ulama yang ahli *dirôyah* (faham pengertian hadits) dan berpengetahuan luas (*bashîroh*) serta yang senior di dalam ilmu. Tidak malah mengambil ilmu dari setiap orang! Karena ilmu itu hanya boleh diambil dari ahli sunnah dan yang kokoh pijakannya di atas sunnah.

Dari Ibnu Syaudzab *rahimahullâhu*, beliau berkata :

¹¹ Dikeluarkan oleh al-Khathîb di dalam *al-Jâmi’ li-Akhlâqi ar-Râwî wa Âdab as-Sâmi’* (no 139).

«إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى الشَّابِّ إِذَا تَنَسَّكَ أَنْ يُوَاحِيَ صَاحِبَ سَنَةٍ؛ يَحْمِلُهُ عَلَيْهَا»

“Sesungguhnya, diantara karunia Allâh kepada seorang pemuda adalah, apabila ia hendak beribadah maka ia mencari sahabat ahli sunnah yang dapat membawanya kepada sunnah.”

Dari ‘Amrû bin Qoys al-Malâ`î *rahimahullâhu* berkata :

«إِذَا رَأَيْتَ الشَّابَّ أَوَّلَ مَا يَنْشَأُ مَعَ أَهْلِ السَّنَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَارْجُهُ،

وَإِذَا رَأَيْتَهُ مَعَ أَهْلِ الْبِدْعِ فَارْتَدِّهِ؛ فَإِنَّ الشَّابَّ عَلَى أَوَّلِ نُشُوتِهِ»

“Apabila kau melihat seorang pemuda yang tumbuh bersama ahli sunnah wal jamâ’ah, maka harapkan dirinya! Namun apabila kau melihat pemuda itu tumbuh dengan ahli bid’ah, maka berputusalah darinya. Karena sesungguhnya pemuda itu berada di mana ia pertama kali tumbuh berkembang.”

Dari ‘Amrû bin Qoys juga, beliau berkata :

«إِنَّ الشَّابَّ لِيَنْشَأُ، فَإِنْ آثَرَ أَنْ يُجَالِسَ أَهْلَ الْعِلْمِ كَادَ أَنْ يَسْلَمَ،

وَإِنْ مَالَ إِلَى غَيْرِهِمْ كَادَ يَعْطَبُ»

“Sesungguhnya pemuda itu pasti tumbuh berkembang. Maka pengaruh apabila ia bermajelis dengan para ulama, berpeluang membuatnya selamat. Namun apabila ia condong kepada selain

ulama, maka berpotensi besar ia mengalami kerusakan.”¹²



¹² Atsar-atsar di atas dikeluarkan oleh Ibnu Baththoh dalam *al-Ibânah al-Kubrô* (I/203 no 42-44).

WASIAT KETIGA

Diriwayatkan dari Mâlik bin Dînâr *rahimahullâhu* bahwa beliau berkata :

«إِنَّمَا الْخَيْرُ فِي الشَّبَابِ»

“Sesungguhnya, kebaikan itu ada pada para pemuda [atau terdapat di dalam (usia) muda].”¹³

Ini merupakan peringatan besar dari Mâlik bin Dînâr *rahimahullâhu* tentang urgensi fase usia muda. Seorang pemuda, apabila bagus di dalam memanfaatkan usia mudanya, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang sangat besar. Kemudian segala yang ia peroleh di usia mudanya ini, akan menjadi penopang, pijakan dan landasan yang kokoh, yang akan langgeng menyertainya sampai ia wafat; yang akan menjadi manfaat bagi dirinya dan umat, serta sebagai nasehat bagi selainnya.

Demikian sebaliknya, jika ia tidak mempergunakan baik-baik kesempatan ini, maka telah menyia-nyaiakan bagi dirinya, kebaikan dan keberkahan fase usia muda ini.

Ketika terkumpul pada seorang pemuda : energi masa muda, kelapangan waktu dan banyaknya harta yang mampu diperolehnya, maka hal ini dapat

¹³ Dikeluarkan oleh al-Khathîb di dalam *al-Jâmi’ li-Akhlâq ar-Râwî wa Âdab as-Sâmi’* (no 673).

membinasakan dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair :

إِنَّ الشَّبَابَ وَالْفَرَاحَ وَالجَدَّةَ مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيُّ مَفْسَدَةٍ

“Sesungguhnya masa muda, kelapangan (waktu) dan keterampilan (dalam mengumpulkan harta), berpotensi memberi *mafsadat* (kerusakan) bagi seseorang dengan berbagai kerusakan.”

Apabila energi masa muda, kelapangan waktu dan banyaknya harta ditambah lagi dengan faktor keempat, yaitu banyaknya fitnah; dan betapa dekatnya para pemuda dengan fitnah dan betapa banyak pintu-pintunya; maka ini merupakan faktor terbesar yang dapat membinasakan seorang pemuda. Ia dapat mengumpulkan kesemua hal ini di fase usia mudanya sehingga menjadi sebuah kejahatan besar, dan menghilangkan kebaikan dan keberkahan masa muda dari dirinya.

Karena itulah Mâlik bin Dînâr mengatakan, “*Sesungguhnya, kebaikan itu ada pada para pemuda/ usia muda*”, sebagai peringatan dari beliau betapa besarnya keberkahan dan kebaikan di dalam fase usia muda ini, selama Allâh memberikan taufik-Nya kepada seorang pemuda dan membantunya agar dapat memanfaatkan usia mudanya di dalam hal-hal yang ia ridhai.



WASIAT KEEMPAT

Diantara wasiat para Salaf terhadap para pemuda, adalah riwayat yang datang dari Zaid bin ‘Abî az-Zarqô’, beliau berkata : Sufyan ats-Tsaurî pernah keluar (rumah) sedangkan kami saat itu berada didekat pintunya. Lalu beliau berkata :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ تَعَجَّلُوا بِرَكَّةِ هَذَا الْعِلْمِ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ
لِعَلَّكُمْ لَا تَبْلُغُونَ مَا تُوَمِّلُونَ مِنْهُ، لِيُفِدَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا»⁽¹⁾.

“Wahai para pemuda, bersegeralah di dalam keberkahan ilmu ini. Karena sesungguhnya kalian tidak tahu apakah kalian akan mendapatkan apa yang kalian cita-citakan darinya atau tidak, sehingga kalian bisa saling memberi manfaat satu dengan lainnya.”¹⁴

Ucapan beliau -Sufyan ats-Tsaurî- : “*bersegeralah di dalam keberkahan ilmu ini*”, maksudnya yaitu gunakanlah kesempatan masa mudamu dan manfaatkan untuk meraih ilmu. Karena seseorang apabila semakin bertambah tua, maka ia sudah tidak lagi memiliki : vitalitas (*nasyâth*), ingatan kuat (*dzâkiroh*) dan kemampuan untuk menghafal seperti saat ia masih muda. Belum lagi ditambah dengan keponganan banyaknya tanggung jawab, pekerjaan, kesibukan

¹⁴ Dikeluarkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitabnya, *Hilyatul Auliya* (VI/370).

dan semisalnya. Sedangkan pemuda, belum memiliki kesibukan yang seperti ini.

Selain itu, usia muda juga akan cepat berlalu, sebagaimana digambarkan oleh Imam Ahmad *rahimahullâhu* di dalam ucapannya :

« مَا شَبَّهْتُ الشَّبَابَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَانَ فِي كُمِّي فَسَقَطَ »

“Saya serupakan usia muda itu seperti sesuatu yang berada di lengan bajuku ini, kemudian jatuh.”¹⁵

Ucapan beliau -Sufyan ats-Tsaurî- : “*Karena sesungguhnya kalian tidak tahu apakah kalian akan mendapatkan apa yang kalian cita-citakan darinya atau tidak*”, yaitu : terkadang ada seorang pemuda yang bercita-cita memperoleh suatu ilmu, atau menghafalkan sesuatu, atau membaca suatu buku, atau selainnya yang ia inginkan, namun tidak dapat ia peroleh. Namun apabila ia bersungguh-sungguh sembari meminta tolong kepada Allâh, niscaya ia akan memperoleh kebaikan yang sangat berlimpah. Allâh ﷻ berfirman :

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) di (jalan) Kami, maka sungguh Kami akan tunjukkan jalan-jalan kami kepada mereka. Dan sesungguhnya Allâh itu bersama orang-orang yang berbuat ihsan.*” (QS ar-Rûm : 69).

¹⁵ Disebutkan oleh al-Hâfîzh adz-Dzahabî di dalam *Siyar A’lâmin Nubalâ`* (11/305).

Ucapan beliau -Sufyan ats-Tsaurî- : “*sehingga kalian bisa saling memberi manfaat satu dengan lainnya*”. Di dalam ucapan ini terdapat motivasi bagi para pemuda untuk memanfaatkan pertemuan-pertemuan mereka diisi dengan faidah-faidah yang bermanfaat dan saling bertukar ilmu (berdiskusi) diantara mereka dengan cara baik.



WASIAT KELIMA

Diantara wasiat para salaf kepada para pemuda, adalah yang diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashrî *rahimahullâhu* bahwa beliau seringkali menyampaikan :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، عَلَيْكُمْ بِالْآخِرَةِ فَاطْلُبُوهَا؛ فَكَثِيرًا رَأَيْنَا مَنْ طَلَبَ الْآخِرَةَ
فَأَدْرَكَهَا مَعَ الدُّنْيَا، وَمَا رَأَيْنَا أَحَدًا طَلَبَ الدُّنْيَا فَأَدْرَكَ الْآخِرَةَ مَعَ الدُّنْيَا»

“Wahai para pemuda, berpeganglah dengan akhirat dan carilah akhirat. Karena banyak yang kami saksikan orang yang mencari akhirat, maka ia mendapatkannya (akhirat) bersamaan dengan dunia. Namun kami belum pernah melihat seorangpun yang mencari dunia, ia mendapatkan akhirat bersamaan dengan dunianya.”¹⁶

Ini adalah peringatan yang sangat besar dari Imam al-Hasan al-Bashrî *rahimahullâhu* bagi para pemuda, yaitu agar mereka menjadikan akhirat sebagai cita-citanya, berupaya sungguh-sungguh untuk memperolehnya dan agar menyibukkan waktunya dengan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada Rabb-nya. Apabila mereka mengerjakan kesemua ini, maka sungguh Allâh ﷻ akan mengaruniakan kepadanya bagian dan jatahnya dari dunia.

Janganlah penjelasan di atas difahami bahwa seseorang harus meninggalkan upaya untuk me-

¹⁶ Dikeluarkan oleh al-Baihaqî dalam *Kitâb az-Zuhd* (no 12).

negakkan dunianya, mencari rezekinya, tempat tinggalnya dan pakaiannya, sehingga menyisakan dirinya hanya bisa bergantung pada orang lain. Bahkan, tidaklah akan membahayakan seorang muslim apabila ia bekerja banting tulang untuk memperoleh harta, meskipun harta yang ia peroleh berlimpah.

Namun yang berbahaya baginya adalah apabila ia menjadikan dunia itu sebagai cita-cita, obsesi dan tujuannya serta puncak pengetahuannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ bahwa beliau berkata di dalam doanya :

«ولا تجعل الدنيا أكبر همًّا ولا مبلغ علمينا»

“Dan janganlah Kau jadikan dunia itu sebagai ambisi terbesar kami dan puncak pengetahuan kami.”¹⁷

Juga di dalam sabda Nabi ﷺ :

«إنك إن تذر ورثتك أغنياء، خيرٌ من أن تذرهم عالة يتكففون الناس»

“Sesungguhnya jika kau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan, maka ini lebih baik daripada kau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin bergantung kepada pemberian orang lain.”¹⁸

Maka, siapa saja yang menjadikan akhirat itu sebagai obsesinya, maka Allâh akan kumpulkan semua kebutuhannya dan dunia pun akan datang

¹⁷ HR Turmudzî dalam *Jâmi’-nya*, Bab-Bab Doa, no. 3503. Dinilai hasan oleh al-Albânî di dalam *al-Kalim ath-Thayyib* no 226.

¹⁸ HR Bukhari di dalam *Shahîh-nya* (no 1295) dan Muslim di dalam *Shahîh-nya* (no 1628).

kepadanya meski dunia itu hina. Namun, barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai ambisi terbesarnya, maka Allâh jadikan kefakiran diantara kedua pelupuk matanya dan tidak akan datang bagiannya dari dunia kecuali yang telah Allâh ﷻ tetapkan baginya.



WASIAT KEENAM

Diantara yang diwasiatkan para Salaf kepada para pemuda adalah, riwayat yang berasal dari ‘Uqbah bin Abî Hakîm, beliau berkata : Kami pernah duduk di majelis ‘Aun bin ‘Abdillâh, lalu beliau berkata kepada kami :

«مَعْشَرَ الشَّبَابِ؛ قَدْ رَأَيْنَا الشَّبَابَ يَمُوتُونَ، فَمَا يُنْتَظَرُ بِالْحَصَادِ

إِذَا بَلَغَ الْمُنْجَلُ»

“Wahai pemuda. Sungguh kami telah melihat usia muda telah wafat. Apa yang bisa dinanti apabila panen telah sampai ke penggilingan”, sembari beliau mengusap jenggotnya.¹⁹

Maksud beliau *rahimahullâhu* adalah, siapa yang telah mencapai usia tersebut maka tiba waktunya untuk dipanen, karena tanaman apabila telah sempurna maka tiba waktunya dipanen. Demikian pula orang yang telah tua maka semakin dekat dengan kematian.

Hal ini beliau sampaikan kepada mereka -para pemuda yang hadir di majelis beliau- untuk mengingatkan mereka agar jangan sampai tertipu dengan penglihatannya terhadap orang yang dipanjangkan usianya. Karena kebanyakan orang itu banyak yang tertipu ketika melihat sebagian orang

¹⁹ Dikeluarkan oleh Ibnu Abî ad-Dunyâ di dalam kitabnya *al-‘Umru wa asy-Syaibu* (no 42).

yang berusia panjang, dan mengira ia pun akan mencapai usia yang sama. Akhirnya ia pun banyak meremehkan urusannya, menunda-nunda dan mengakhir-akhirkannya. Sebagaimana disebutkan seorang penyair :

يُعَمَّرُ وَاحِدٌ فَيَغُرُّ قَوْمًا وَيُنْسَى مَنْ يَمُوتُ مِنَ الشَّبَابِ

“Ada seorang yang panjang usianya, lalu memperdaya banyak orang. Dilupakanlah orang yang mati di usia mudanya.”

Semakna dengan ini juga adalah yang diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashrî, bahwa beliau suatu hari pernah berkata kepada orang-orang yang hadir di majelisnya -diantara mereka ada yang tua dan yang muda- :

«يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ مَا يُنْتَظَرُ بِالزَّرْعِ إِذَا بَلَغَ؟ قَالُوا: الْحَصَادُ، قَالَ:

قَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: إِنَّ الزَّرْعَ قَدْ تُدْرِكُهُ الْعَاهَةُ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ»

“Wahai orang-orang yang telah tua, apa yang dinanti dari tanaman jika telah mencapai waktunya (matang)?” Mereka menjawab : “Dipanen”. Beliau berkata kembali : “Wahai para pemuda, sesungguhnya terkadang ada tanaman yang mengalami kerusakan sebelum mencapai waktu (panennya).”²⁰

²⁰ Dikeluarkan oleh al-Baihaqî di dalam *Kitâb az-Zuhd* (no 500).

Karena itulah hendaknya seorang muslim itu kondisinya seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadits :

«إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ»

“Apabila kau berada di waktu sore, janganlah menunggu waktu pagi. Dan jika kau berada di waktu pagi, janganlan menunggu waktu sore.”²¹ Ibnul Jauzî *rahimahullâhu* berkata :

«يَجِبُ عَلَى مَنْ لَا يَدْرِي مَتَى يَبْغَتْهُ الْمَوْتُ أَنْ يَكُونَ مُسْتَعِدًّا،

وَلَا يَغْتَرَّ بِالشَّبَابِ وَالصِّحَّةِ؛ فَإِنَّ أَقْلَ مَنْ يَمُوتُ الْأَشْيَاخَ، وَأَكْثَرَ

وَأَكْثَرَ مَنْ يَمُوتُ الشُّبَّانَ، وَلِهَذَا يَنْدُرُ مَنْ يَكْبُرُ»

“Wajib bagi setiap orang yang tidak mengetahui kapan datangnya kematian secara tiba-tiba untuk mempersiapkan diri. Janganlah dia terpedaya dengan usia muda dan kesehatan. Karena sungguh betapa sedikitnya orang tua yang meninggal namun betapa banyaknya para pemuda yang meninggal. Karena itulah orang yang berusia tua itu langka.”²²

Buktinya, apabila anda memperhatikan para tawanan, niscaya anda dapati orang-orang yang panjang usianya (tua) itu sedikit. Dan yang paling banyak meninggal itu adalah di fase usia muda atau anak-anak.

²¹ Dikeluarkan oleh al-Bukhârî (6416) dari ‘Abdullâh bin ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhu* secara *mauqûf*.

²² *Shayyidul Khâtir* (hal 240).

WASIAT KETUJUH

Diantara wasiat para salaf kepada para pemuda adalah, yang diriwayatkan dari Qâbûs bin Abî Zhabyân, beliau berkata :

“Kami pernah suatu hari sholat shubuh bermakmum kepada Abû Zhabyân. Kami (yang jadi makmum) adalah para pemuda dan kami semua adalah pemalu, kecuali sang mu’adzdzin yang telah berusia tua.

Setelah selesai salam, Abû Zhabyân menoleh kepada kami kemudian beliau mempertanyakan para pemuda (yang hadir) : “siapa kalian? Siapa kalian?” Ketika beliau bertanya kepada mereka, beliau mengatakan -dalam konteks memotivasi, mendorong dan menyemangati para pemuda- :

إِنَّهُ لَمْ يُعَثِّ نَبِيٌّ إِلَّا وَهُوَ شَابٌّ، وَلَمْ يُؤْتَ الْعِلْمَ خَيْرٌ مِنْهُ وَهُوَ شَابٌّ

“Sesungguhnya tidaklah nabi itu diutus melainkan ia masih muda, dan tidaklah dikaruniai ilmu yang lebih baik lagi melainkan ia dalam usia muda.”²³

Beliau -Abû Zhabyân- mengingatkan untuk menggunakan kebaikan dan keberkahan di usia muda, yang merupakan momen utama untuk berbekal dan berusaha, serta memanfaatkan saat bersemangat dan *fit* di masa muda.



²³ Dikeluarkan oleh Abû Khaytsamah di dalam *Kitâbul Ilmi* (no. 80).

WASIAT KEDELAPAN

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam buku beliau, *al-Waro’* dari ‘Abdul Wahhâb ats-Tsaqofi beliau berkata : Ayyûb as-Sakhthiyâni pernah keluar menemui kami lalu beliau berkata :

«يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ؛ احْتَرِفُوا، لا تَحْتَاجُونَ أَنْ تَأْتُوا أَبْوَابَ هَؤُلَاءِ» وَذَكَرَ مَنْ يَكْرَهُه⁽¹⁾.

“Wahai para pemuda, bekerjalah! Janganlah kalian saat memerlukan mendatangi pintu-pintu mereka (yaitu meminta-minta, ^{Pent.})” lalu beliau menyebutkan yang dibencinya.²⁴

Yaitu, hendaknya seorang pemuda disamping ia berusaha mencari ilmu, ia juga perlu terampil berusaha mencari harta dan rezeki untuk membiayai dirinya sendiri (yang paling utama) dan membiayai keluarga dan anak-anaknya.

Jangan sampai ia bergantung kepada orang lain, bahkan saat tua sekalipun ia tidak butuh mendatangi orang lain untuk memohon bantuan dan pertolongan. Sesungguhnya rezeki yang paling berkah, bermanfaat dan paling baik adalah yang diperoleh dari jerih payahnya sendiri.



²⁴ *Kitâb al-Waro’* (no. 94).

WASIAT KESEMBILAN

Diantara wasiat para Salaf kepada para pemuda, adalah yang diriwayatkan dari Ja’far, beliau berkata : Bahwa Tsâbit al-Bunânî *rahimahullâhu* pernah muncul di hadapan kami, dan kami sedang duduk di arah kiblat, kemudian beliau berkata :

«يا معاشر الشباب، حلتُم بيني وبين ربِّي أن أسجدَ له»

“Wahai para pemuda, janganlah kalian halangi antara diriku dengan Rabb-ku saat aku sedang bersujud kepada-Nya.” Dan beliau adalah orang yang sangat senang dengan sholat.²⁵

Beliau *rahimahullâhu* menunjukkan bahwa ada sejumlah pemuda yang sedang bertemu dan berkumpul di Masjid, lalu mereka menggunakan momen pertemuan dengan sahabat-sahabat mereka di Masjid membicarakan hal-hal yang tidak sepatutnya dibicarakan.

Akhirnya mereka pun mengganggu orang-orang yang datang ke Masjid untuk beribadah kepada Allâh, yang menginginkan bisa tenang dan khusyu’ di dalam sholatnya.

Mereka menjadi penghalang antara seseorang dengan sholatnya. Mereka di Masjid tidak menyibukkan diri dengan ibadah dan berdzikir kepada Allâh ﷻ. Mereka juga tidak membiarkan orang-orang yang datang untuk beribadah kepada

²⁵ Dikeluarkan oleh Abû Nu’aim di dalam *Hilyah al-Auliyâ`* (II/322).

Allâh di Masjid, bisa sibuk beribadah dan fokus mengerjakannya.

Untuk itulah, yang tidak kalah penting juga, perlunya mengingatkan para pemuda untuk menjaga kesakralan Masjid, memelihara kehormatan tempat dan orang-orang di dalamnya. Agar tidak ada lagi yang sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu ibadah, *thuma'ninah* (ketenangan) dan kekhusyuan di dalam sholat.

Belum lagi hal-hal yang baru di zaman ini seperti ponsel dan gadget yang biasa dikantungi para pemuda. Seringkali hal ini mengganggu orang yang sedang sholat lantaran suara dering ponsel, atau aktivitas menjawab telepon, atau yang semisalnya, yang dapat menimbulkan waswas bagi orang yang sedang sholat, sehingga mereka tidak bisa tenang dan *thuma'ninah*.



WASIAT KESEPULUH

Diantara wasiat Salaf kepada para pemuda, adalah riwayat yang datang dari Muhammad bin Sûqah bahwa beliau berkata : Maimûn bin Mihrân bertemu denganku, lalu kuucapkan padanya :

حَيَّاكَ اللهُ

“*Hayyâkallâhu* (semoga Allâh memanjangkan hidupmu”.

Lalu Maimûn segera menimpali :

هَذِهِ تَحِيَّةُ الشَّبَابِ، قُلْ بِالسَّلَامِ

“Ini adalah salamnya para pemuda. Ucapkanlah salam.”, yaitu dengan cara mengucapkan salam²⁶ [*as-salâmu ‘alaykum*]

Di dalam hadits dari Nabi ﷺ disebutkan:

«مَنْ بَدَأَ بِالْكَلَامِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ»

“*Siapa yang memulai ucapan sebelum salam, maka janganlah dijawab.*”²⁷

Ucapan beliau -Maimûn bin Mihrân- : “*Ini adalah salamnya para pemuda*”, yaitu ada sebagian pemuda yang mana mereka lebih senang dengan beberapa bentuk kata sapaan.

²⁶ Dikeluarkan oleh Abû Nu’aim di dalam *Hilyah al-Auliyâ`* (IV/86).

²⁷ Dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunnî dalam *‘Amal al-Yaum wal Lailah* (no 214). Lihat pula *ash-Shahîhah* (816).

Mereka memandang bahwa sapaan seperti ini lebih indah diucapkan ketika mereka bersua dengan sahabat atau kawannya. Akhirnya merekapun meninggalkan dan menjauhi mengucapkan salam.

Mereka mulai menggunakan sejumlah kata sapaan yang mereka senangi dan condong kepadanya. Kemudian bisa jadi mereka membatasi diri dengan sapaan seperti ini dan meninggalkan salam, atau bisa jadi mereka mengucapkan salam setelah mengucapkan sapaan ini.



WASIAT KESEBELAS

Diantara wasiat Salaf kepada para pemuda adalah yang diriwayatkan dari Abî al-Malîh, beliau menceritakan : Maimûn bin Mihrân berkata kepada kami saat kami sedang berada di dekatnya :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، قُوَّتُكُمْ اجْعَلُوهَا فِي شَبَابِكُمْ، وَنَشَاطُكُمْ

فِي طَاعَةِ اللَّهِ، يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ؛ حَتَّى مَتَى؟»

“Wahai para pemuda, jadikanlah kekuatan kalian di masa muda kalian dan semangat kalian di dalam ketaatan kepada Allâh. Wahai orang-orang yang telah tua, sampai kapan??”²⁸

Maimûn *rahimahullâhu* berwasiat untuk memanfaatkan kekuatan dan semangat masa muda untuk ketaatan di jalan Allâh ﷻ dan yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Lalu beliau melanjutkan, “*Wahai orang-orang yang telah tua, sampai kapan??*”, maksudnya yaitu, sampai kapan kalian menunggu dan tidak menggunakan waktu kalian (yang tersisa) untuk ketaatan kepada Allâh ﷻ?



²⁸ Dikeluarkan oleh Abû Nu’aim di dalam *al-Hilyah* (IV/87).

WASIAT KEDUA BELAS

Dari al-Firyâbî *rahimahullâhu* beliau berkata : pernah suatu ketika Sufyân ats-Tsaurî melaksanakan sholat, kemudian (selesai sholat), ia berpaling kepada para pemuda sembari mengatakan :

إِذَا لَمْ تُصَلُّوا الْيَوْمَ فَمَتَى؟

“Jika kalian tidak sholat hari ini, lantas kapan lagi?”²⁹

Sufyan ats-Tsaurî *rahimahullâhu* memberi wasiat kepada para pemuda dengan wasiat yang agung, yaitu agar mempergunakan masa muda mereka di dalam ketataan kepada Allâh.

Seorang pemuda, apabila dia tidak mau memanfaatkan masa mudanya untuk bersujud kepada Allâh ﷻ, bisa jadi ia akan lemah lalu ia memasuki suatu fase di dalam hidupnya yang ia berkeinginan untuk bisa sujud namun ia sudah tidak mampu, lantaran tubuhnya sudah tidak kuat lagi dan tubuhnya sudah sakit-sakitan, sehingga ia tidak bisa melakukan sujud lagi.

Untuk itulah Sufyân ats-Tsaurî berkata : “*Jika kalian tidak sholat hari ini, lantas kapan lagi?*”



²⁹ Dikeluarkan oleh Abû Nu’aim di dalam *al-Hilyah* (VII/59).

WASIAT KETIGA BELAS

Diriwayatkan dari Rabî’ah bin Kultsûm, bahwa beliau mengatakan : al-Hasan (al-Bashrî) memandang kami dan kami dikelilingi oleh para pemuda. Lalu al-Hasan berkata :

«يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، أَمَا تَشْتَاقُونَ إِلَى الْحُورِ الْعَيْنِ؟»

“Wahai para pemuda, apakah kalian tidak merindukan bidadari yang bermata elok?”³⁰

Ini adalah pengalihan yang bagus dari Imam al-Hasan al-Bashrî yang mengingatkan para pemuda tentang kenikmatan surga dan segala kelezatan beserta kebahagiaan di dalamnya, termasuk diantaranya bidadari-bidadari yang bermata elok nan cantik jelita (*al-Hûr al-‘Ain al-Hisân*).

Hal ini dapat memperbaharui semangat dan kerinduan kepada surga beserta kenikmatan di dalamnya. Apabila hal ini terdapat di dalam hati seorang pemuda, maka dapat mendorongnya - setelah taufiq dari Allâh ﷻ tentunya- untuk bersungguh-sungguh dan berusaha di dalam beramal untuk akhirat. Allâh ﷻ berfiran :

﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعِيهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

³⁰ Dikeluarkan oleh Ibnu Abî ad-Dunyâ di dalam kitabnya, *Shifatul Jannah* (no 312).

كَانَ سَعِيهِمْ مَشْكُورًا

“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat lalu ia berusaha dengan sungguh-sungguh sedangkan ia orang yang beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS al-Isrâ` : 19).



WASIAT KEEMPAT BELAS

Riwayat yang juga berasal dari al-Hasan al-Bashrî, bahwa beliau mengatakan :

« يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، إِيَّاكُمْ وَالتَّسْوِيفَ: سَوْفَ أَفْعَلُ، سَوْفَ أَفْعَلُ »

“Wahai para pemuda, jauhilah *taswîf* (menunda-nunda), yaitu : saya bakalan akan melakukan ini, saya kelak akan melakukan itu.”³¹

Ucapan al-Hasan al-Bashrî : “jauhilah *taswîf* (menunda-nunda)”, bahwa *taswîf* itu adalah penyakit yang banyak membinasakan para pemuda, seperti perkataan sebagian mereka : “saya kelak akan bertaubat, saya bakalan akan menjaga sholat, saya nanti akan berbakti kepada orang tua”... akhirnya mereka tidak melakukannya, tidak mengupayakannya dan tidak memanfaatkannya, namun mereka hanya mengakhirkan dan menunda-nunda.

Seseorang apabila terbetik pada dirinya untuk bertaubat, atau menjaga sholat atau selainnya, maka penyakit ini datang dan memalingkan dari kebaikan ini. Dia akan terus menerus mengakhirkan dan menunda-nunda sampai keberkahan masa muda hilang darinya dan terlewatkan dari memanfaatkannya dengan kebaikan.

Boleh jadi kebanyakan mereka saat akan bertaubat dengan memasang target usia tertentu dari

³¹ Dikeluarkan oleh Ibnu Abî ad-Dunyâ di dalam kitabnya, *Qisharul Amal* (no 212).

hidupnya, namun kematian pun datang tanpa disangka-sangka (secara tiba-tiba) sebelum usia yang dia targetkan untuk bertaubat itu sampai.



WASIAT KELIMA BELAS

Diriwayatkan dari Hafshoh bintu Sîrîn bahwa beliau berkata :

« يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، خُذُوا مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنْتُمْ شَبَابٌ؛ فَإِنِّي وَاللَّهِ

مَا رَأَيْتُ الْعَمَلَ إِلَّا فِي الشَّبَابِ »

“Wahai para pemuda, mulailah dari diri kalian selagi kalian masih muda. Demi Allâh, sungguh saya tidak melihat suatu amalan (yang lebih baik) kecuali di waktu muda.”³²

Ucapan beliau -Hafshoh bintu Sîrîn- : “*sungguh saya tidak melihat suatu amalan kecuali di waktu muda*”, maksudnya bahwa fase usia muda itu termasuk fase terbesar, yaitu fase kebaikan apabila seorang pemuda diberi taufiq dengan izin Allâh ﷻ untuk bisa memanfaatkannya.

Sedangkan jika ia menyia-nyiakan memanfaatkan usia mudanya ini, maka akan habis waktu mudanya karena mencari kenikmatan, mengikuti syahwat dan kesenangan jiwa. Terutama hal-hal yang diharamkan -semoga Allâh melindungi - hanya untuk mencari kesenangan (sesaat). Maka sungguh ia telah merugikan masa mudanya dan masa depannya, sebagaimana dinyatakan seorang penyair :

³² Dikeluarkan oleh al-Marrûzî *rahimahullâhu* di dalam *Mukhtashor Qiyâm al-Lail* (hal. 49).

مَارَبٌ كَانَتْ فِي الشَّبَابِ لِأَهْلِهَا عَذَابًا فَصَارَتْ فِي الْمَشَيْبِ عَذَابًا

“Kesenangan di masa muda bagi pelakunya awalnya adalah menyenangkan, namun saat tua berubah menjadi siksaan.”

Kesenangan jiwa di saat muda itu awalnya menyenangkan, dipandang oleh pelakunya sesuatu yang nikmat. Namun setelah usianya semakin tua, ia dapati itu sebagai siksaan baginya. Yang demikian ini disebabkan karena pengaruhnya yang berdampak buruk.



PENUTUP

Masa Muda adalah fase yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Hendaknya ia berupaya memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Hendaknya juga ia bersungguh-sungguh secara maksimal agar jangan sampai kehilangan kebaikan dan keberkahan-nya, sembari tetap memohon pertolongan kepada Allâh ﷻ, meminta bantuan, pertolongan dan taufik-Nya.

Hendaknya ia juga berusaha mengingatkan dirinya bahwa Allâh ﷻ akan menanyakan masa mudanya ini, dengan pertanyaan yang besar pada hari perjumpaan dengan-Nya.

Inilah yang dapat kami susun berkenaan dengan tema pembahasan ini. Saya memohon kepada Allâh Yang Maha Mulia, Rabb Pemelihara Arsy yang Agung, dengan menyebut Nama-Nama-Nya yang Indah dan Sifat-Sifat-Nya yang Tinggi, agar Ia selalu memberikan taufiq-Nya kepada kita agar dapat beramal sesuai dengan yang Ia cintai dan ridhai, dari perkataan yang lurus dan amal yang shalih.

Saya juga memohon kepada-Nya agar memperbaiki keadaan kita seluruhnya, dan agar Ia tidak meninggalkan kita bersandar kepada diri kita sendiri walaupun hanya sekedipan mata. Semoga Allâh memberikan hidayah-Nya kepada kita untuk dapat berjalan di atas *shirâth mustaqîm* (jalan yang lurus).

وصلی اللہ وسلم علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ أجمعین

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan seluruh sahabat beliau.



TENTANG PENERJEMAH

Nama Lengkap : Muhammad Rachdie Pratama

Kunyah : Abû Salmâ

Domisili : Cinere, Depok

Status : Menikah : 1 Isteri dan 1 puteri

Pendidikan Formal : S1 MIPA-BIOLOGI ITS (lulus 2005)

Pendidikan Non Formal :

1. Kelas Malam Bahasa Arab (*Ta’lîm al-Laylah*) Ma’had Ali Al-Irsyad Surabaya [Sekarang STAI Ali bin Abi Thâlib]
2. Ma’had Mahasiswa As-Sunnah, Surabaya
3. IISC (International Islamic Study Center)

Aktivitas & Kerja :

1. Freelance Consultant
2. Writer, Translator & Editor
3. Owner Grup *Al-Wasathiyah wal I’tidâl* (WA, TG, FB, dll)
4. Ketua Yayasan Anak Teladan
5. Co-Founder MAZAYA-STORE
6. Pembimbing ProinUmrah

7. Pengasuh beberapa komunitas dan grup Dakwah

Media Sosial :

- Personal Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- Linkedin : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamhammad
- Skype : rachdie@outlook.com

**PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -